

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang mempunyai berbagai macam komoditas pertanian yang berpotensi untuk diekspor maupun dikonsumsi dalam dan luar negeri. Hasil pertanian tersebut meliputi komoditas biji-bijian, palawija, dan komoditas hortikultura. Komoditas tanaman hortikultura tersebut antara lain adalah tanaman alpokat. Buah alpokat memiliki pasar dan nilai ekonomi yang sangat tinggi di dalam maupun di luar negeri, terbukti karena harganya yang tinggi dari tanaman buah lainnya. Seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk, permintaan akan buah alpokat pun semakin meningkat. Indonesia telah memperkenalkan 20 varietas alpokat dari Amerika Tengah dan Amerika Serikat untuk memperoleh varietas unggul dan meningkatkan gizi masyarakat khususnya di daerah dataran tinggi.

Tanaman alpokat (*Persea americana*) adalah anggota famili Lauraceae, dengan pusat asal dari Amerika Tengah. Alpokat merupakan jenis tanaman yang termasuk famili *Lauraceae*, genus *Persea* dan spesies *americana*. Alpokat merupakan salah satu tanaman hortikultura yang dapat tumbuh di daerah agak kering dan juga daerah basah. Tanah yang dikehendaki agar pohon alpokat dapat tumbuh dengan baik adalah tanah yang gembur dan memungkinkan adanya aerasi atau peredaran udara dengan pH antara 5.0-6.0 (Alfansuri, 2012).

Pakar gizi mengakui bahwa nilai nutrisi dan energi buah alpokat cukup tinggi, juga bermanfaat sebagai obat dan kosmetik. Tidak heran negara Belanda selalu mengimpor buah alpokat untuk kebutuhannya sepanjang tahun dari Afrika dan Israel. Sehingga di pasar dunia volume perdagangannya menduduki urutan kelima setelah jeruk, pisang, nanas dan mangga (Kalie, 1997). Buah alpokat merupakan buah eksotik yang paling banyak digemari konsumen. Buah alpokat biasanya dikonsumsi dalam bentuk segar.

Buah alpokat merupakan salah satu buah yang telah dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Dalam buah alpokat terkandung vitamin A, B, C, dan E serta β karoten dalam jumlah tinggi, bahkan *potassium* nya lebih tinggi daripada pisang (Ozdemir dan Topuz, 2004). Penelitian di Brazil menyebutkan kandungan

lemak daging buah alpokat tergolong cukup besar yaitu 15,39% dan dengan ini memungkinkan dibentuk sediaan dalam minyak alpokat (Bora *et al.*, 2001).

Dilihat dari sistem penyerbukannya, tanaman alpokat termasuk tanaman menyerbuk silang karena berbeda waktu masak polen dan putik. Tanaman alpokat termasuk pada tanaman *kasmogami* yaitu jika penyerbukan terjadi pada bunga yang telah mekar. Pada alpokat ini sendiri termasuk tipe protogini dimana bunga yang putiknya terlebih dahulu masak daripada benang sari. Jika putiknya masak dan benang sarinya masih sangat bunga dan tidak dapat berkecambah. Dengan demikian, putiknya tidak mengalami penyerbukan sendiri. Sehingga dilihat dari sistem penyerbukannya tanaman memiliki variabilitas yang tinggi. Oleh karena, itu perlu dilakukan identifikasi pada karakter-karakter dari tanaman alpokat.

Sentra produksi alpokat terbanyak di Indonesia antara lain adalah Jawa Barat, Jawa Timur, sebagian Sumatera, Sulawesi Selatan dan Nusa Tenggara. Keanekaragaman hayati alpokat di Indonesia cukup tinggi, namun belum banyak diketahui keragamannya sehingga untuk merakit varietas unggul perlu dilakukan identifikasi terhadap plasma nutfah yang ada. Hasil eksplorasi nantinya dapat digunakan sebagai materi perbaikan karakter melalui pemuliaan tanaman.

Sumatera Barat merupakan salah satu sentra produksi alpokat di Indonesia. Tanaman alpokat tersebar hampir di seluruh daerah di Sumatera Barat, khususnya di daerah Kabupaten Solok. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistika pada tahun 2011, dinyatakan bahwa total hasil produksi alpokat Kabupaten Solok adalah 19.713,70 ton (Badan Pusat Statistik, 2011).

Berdasarkan data dari (Dinas Pertanian Kabupaten Solok, 2014) populasi tanaman alpokat terbanyak adalah di Kecamatan Gunung Talang. Populasi tanaman di Kecamatan Gunung Talang \pm 92.258 pohon. Tanaman alpokat pada daerah Kecamatan Gunung Talang juga banyak dibudidayakan dengan menggunakan biji. Biji yang digunakan sebagai benihnya adalah biji yang berasal dari tanaman induk yang dimiliki masyarakat dan sebagian menggunakan biji dari buah yang dibeli di pasar. Sehingga perbanyakannya dengan menggunakan biji dapat menimbulkan turunan yang tidak seragam dengan pohon induknya.

Dilihat dari segi bentuk dan warna, tanaman alpokat di Kabupaten Solok, khususnya Kecamatan Gunung Talang memiliki bentuk dan warna buah yang beragam. Namun, bentuk dan warna buah ini belum teridentifikasi dan di karakterisasi secara jelas. Selain itu, tanaman alpokat juga memiliki keragaman jenis/genotipe yang dapat dilihat dari segi daun, batang, buah, dan bunga tanaman. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dilakukan salah satu kegiatan pemuliaan tanaman untuk mengidentifikasi keragaman tanaman alpokat khususnya di Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok. Salah satu kegiatan pemuliaan tanaman yang dapat dilakukan untuk mengidentifikasi keragaman yang ada pada tanaman alpokat adalah dengan melakukan kegiatan eksplorasi dan karakterisasi tanaman alpokat tersebut.

Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam upaya penyediaan materi genetik dalam perbaikan tanaman adalah pengumpulan sumber daya genetik dengan eksplorasi, dan mengevaluasi karakter-karakter yang dimilikinya serta memanfaatkannya (Berthaud, 1997). Karakterisasi untuk tanaman alpokat masih jarang dilakukan padahal bentuk-bentuk dan warna alpokat sangat beragam. Kegiatan karakterisasi yaitu mengidentifikasi sifat-sifat penting yang bernilai ekonomis, atau yang merupakan ciri dari genotipe yang bersangkutan. Karakter yang diamati dapat berupa karakter morfologis (bentuk daun, bentuk buah, warna kulit biji, dan sebagainya), karakter agronomi (umur panen, tinggi tanaman, panjang tangkai daun, jumlah dan bobot buah dan sebagainya), karakter fisiologis (senyawa alelopati, fenol, alkaloid, reaksi cokelat dan sebagainya), marka isoenzim, dan marka molekular (Swasti *et al.*, 2007).

Untuk mendukung kegiatan pemulia, para pemulia tanaman tentunya harus memiliki bahan koleksi (plasma nutfah). Bahan koleksi tersebut dapat diperoleh dari populasi alam, spesies liar, perkebunan rakyat maupun dari hasil seleksi beberapa tetua. Plasma nutfah adalah substansi yang terdapat dalam kelompok makhluk hidup dan merupakan sumber karakter-karakter keturunan yang dapat dimanfaatkan untuk membentuk kultivar unggul.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis akan melaksanakan penelitian “Karakterisasi Morfologi tanaman Alpokat (*Persea americana* L) di Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah keragaman fenotipe dari tanaman alpokat di Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok.

C. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan tingkat keragaman dan kemiripan karakter fenotipe dari tanaman alpokat di Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok.

D. Hipotesis

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian maka hipotesis dari penelitian ini adalah terdapat keragaman fenotipe alpokat di Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok.

